

Sekolah Tinggi Teologi SAAT  
(Semnari Alkitab Asia Tenggara)

**PELAYANAN PASTORAL BAGI PENDERITA *POST-TRAUMATIC STRESS*  
*DISORDER (PTSD)* AKIBAT BENCANA KATASTROFE**

Skripsi Ini Diserahkan kepada

Dewan Pengajar STT SAAT

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Teologi



oleh

**Juan Pierre Jeremy Baginda**

Malang, Jawa Timur  
November 2023

## ABSTRAK

Baginda, Juan, 2023. *Pelayanan Pastoral bagi Penderita Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) Akibat Bencana Katastrofe*. Skripsi, Program studi: Sarjana Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Lim Hendra, M.Th. Hal. x, 101.

Kata Kunci: Pelayanan Pastoral, *Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD)*, Bencana Katastrofe.

Bencana katastrofe kian marak terjadi di dunia ini. Data menunjukkan bahwa terjadi kenaikan sebanyak 400% dalam frekuensi terjadinya bencana dalam kurun waktu 40 tahun silam. Bencana yang terjadi dapat memberi dampak buruk kepada manusia dan komunitasnya dalam aspek fisik, mental, dan spiritual. Dalam masa bencana, para korban yang terdampak membutuhkan pertolongan yang bersifat holistik. Oleh karena itu, para pastor, sebagai gembala bawahan Allah yang dipanggil untuk memelihara umat Allah, memiliki tanggung jawab besar untuk memberikan pertolongan dan menjawab kebutuhan para korban terdampak.

Dalam aspek fisik, bencana yang terjadi dapat merusak infrastruktur, mencemari lingkungan, dan bahkan merenggut nyawa. Dalam aspek mental, bencana dapat meninggalkan luka traumatis dalam ingatan dan jiwa korban yang mengakibatkan mereka kehilangan kemampuan untuk mengendalikan pikiran dan perasaan mereka. Jika aspek mental ini tidak ditangani dengan baik, maka trauma yang dimiliki korban dapat berkembang menjadi *PTSD (Post-Traumatic Stress Disorder)* yang dapat menyebabkan depresi berkepanjangan. Dalam aspek spiritual, bencana yang terjadi dapat menguatkan atau melemahkan iman korban bencana; faktor penentu dalam aspek ini adalah kehidupan spiritual korban bencana. Sebagai respons terhadap dampak serta kebutuhan tersebut, para pastor dapat melakukan tanggung jawabnya sebagai pemelihara jemaat dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik mendasar, mengajarkan pemahaman yang benar tentang Allah dan bencana, menciptakan komunitas yang sehat di mana para korban dapat menerima dukungan dalam pemulihan trauma, serta menjadi wadah bagi para korban menyalurkan doa dan pengharapan mereka kepada Allah.

Melalui metode studi literatur terhadap kajian dan data-data yang berkaitan dengan bencana dan pelayanan pastoral serta dengan melakukan eksegesis terhadap beberapa teks Perjanjian Lama yang berbicara mengenai bencana, penulis akan menjelaskan pemahaman teologis tentang bencana katastrofe dan merumuskan prinsip serta langkah-langkah konkret dalam pelayanan pastoral bagi penderita *PTSD* akibat bencana katastrofe dan memberikan pemulihan yang holistik bagi korban bencana.

## UCAPAN TERIMA KASIH

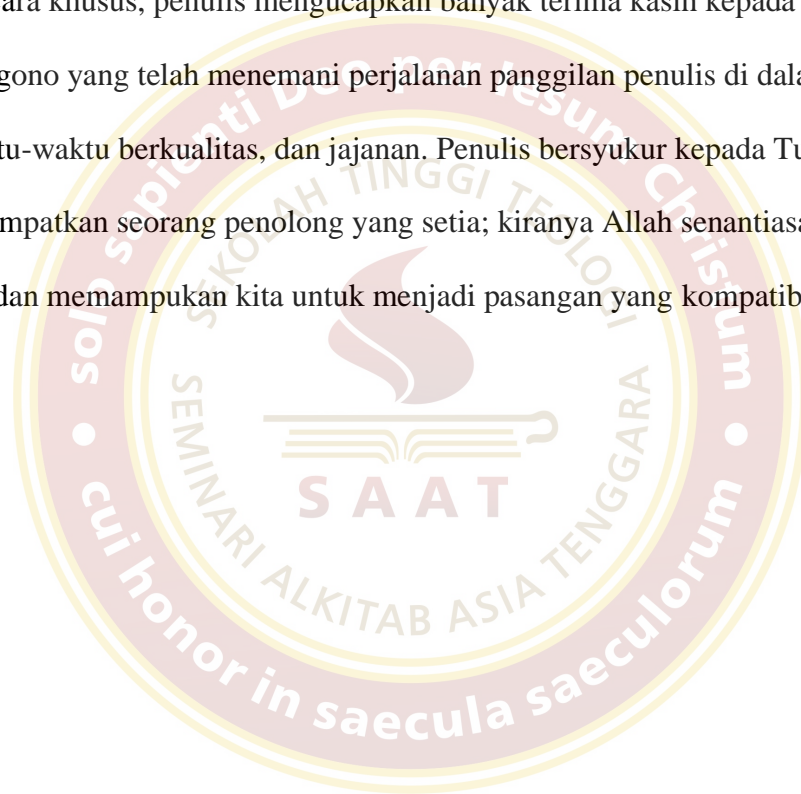
Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus yang telah memanggil, memampukan, dan menyertai penulis dalam perjalanan pembentukan menjadi hamba yang berkenan di hati-Nya. Hanya karena anugerah-Nya penulis bisa sampai pada titik ini dan menyelesaikan setiap tugas dan tanggung jawab studi yang telah Ia sediakan melalui seminari ini.

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada STT SAAT yang telah menjadi wadah pembentukan penulis selama empat setengah tahun dan melengkapi penulis dalam spiritualitas, integritas, karitas, agilitas, dan profesionalitas. Terima kasih kepada setiap dosen yang telah memberikan pengajaran berharga dan teladan yang baik melalui setiap interaksi. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada Pak Lim Hendra (atau yang akrab disapa Ko Awenk) yang telah membimbing penulis di dalam proses penulisan skripsi ini; kiranya Tuhan memberkati pelayanan dan kehidupan Ko Awenk.

Terima kasih kepada keluarga yang terkasih; Papa, Mama, dan Cece yang terus mendukung Pierre dalam masa studi di STT SAAT. Walaupun harus terpisah jauh dari rumah dalam waktu yang tidak singkat, tetapi Tuhan terus membuktikan penyertaan-Nya kepada kita semua hari demi hari. Terima kasih banyak sudah mendukung Pierre untuk menjawab panggilan Tuhan dan dibentuk di seminari ini. Kiranya Tuhan terus memberkati *torang* (baca: kita) dalam pelayanan, pekerjaan, dan seluruh kehidupan *torang*.

Terima kasih kepada rekan-rekan seangkatan yang Tuhan berikan sebagai keluarga kedua di tempat ini, yaitu Masta Truss. Melalui setiap dari kalian, penulis belajar apa arti penerimaan dan kasih di dalam komunitas yang tulus. Terima kasih untuk waktu-waktu yang sudah dilewati bersama di dalam suka dan duka—secara khusus momen-momen olahraga bersama yang sangat berkesan bagi penulis. Kiranya Tuhan senantiasa memberkati kita di dalam pelayanan kita masing-masing, dan terus memampukan kita untuk menjadi hamba Tuhan yang setia sampai akhir hidup kita.

Secara khusus, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Kheny Kezia Margono yang telah menemani perjalanan panggilan penulis di dalam cinta kasih, waktu-waktu berkualitas, dan jajan. Penulis bersyukur kepada Tuhan karena telah menempatkan seorang penolong yang setia; kiranya Allah senantiasa menyertai relasi kita dan memampukan kita untuk menjadi pasangan yang kompatibel.



## DAFTAR ISI

DAFTAR ISTILAH	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	2
Rumusan Masalah	9
Tujuan Penelitian	10
Batasan Pembahasan	10
Metode Penelitian	11
Sistematika Pembahasan	12
BAB 2 DAMPAK BENCANA KATASTROFE BAGI KORBAN	14
Definisi Bencana Katastrofe	16
Dampak Bencana bagi Korban	19
Dampak Fisik	21
Dampak Mental	23
Dampak Spiritual	28
Kesimpulan	32
BAB 3 PELAYANAN PASTORAL TERHADAP KORBAN BENCANA KATASTROFE DAN BENCANA DALAM PERSPEKTIF TEOLOGIS	34

Pelayanan Pastoral sebagai Tugas Penggembalaan	35
Bencana Katastrofe dalam Perspektif Alkitab	46
Bencana Air Bah dan Hujan Api sebagai Tindakan Aktif Allah	47
Bencana Ayub sebagai Tindakan Pasif Allah	51
Bencana Katastrofe dan Orang-orang Percaya	56
Kesimpulan	64
<b>BAB 4 METODE-METODE PEMULIHAN BAGI KORBAN BENCANA</b>	67
Pemulihan Fisik	68
Pemulihan Mental	77
Pemulihan Spiritual	83
Kesimpulan	89
<b>BAB 5 PENUTUP</b>	92
Kesimpulan	92
Saran	95
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b>	97

## DAFTAR ISTILAH

**pastor, pelayanan pastoral.** Berasal dari transliterasi bahasa Latin “*pastor*” yang berarti “gembala,” yang memberikan konotasi gembala yang memimpin dan memelihara kawanan domba. Pelayanan pastoral adalah tugas penggembalaan yang dilakukan dengan pengabdian diri penuh tanpa mencari keuntungan bagi diri sendiri.

***post-traumatic stress disorder.*** Sebuah tingkatan trauma akut yang ditandai oleh perasaan cemas, takut, amarah, penarikan diri, isolasi, kebas, dan bahkan depresi yang berkepanjangan.

**holistik.** Bersifat utuh dan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam tulisan ini, istilah holistik selalu dikaitkan dengan pelayanan pastoral, yang merujuk pada pelayanan yang mencakup keseluruhan aspek dalam hidup manusia.

**katastrofe.** Kejadian yang terjadi secara luas dan mengakibatkan kerusakan, kemalangan, serta kerugian.



# BAB 1

## PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang rawan mengalami bencana katastrofe. Sejak tahun 2004, Pulau Sumatra telah dipahami sebagai salah satu zona subduksi tektonik yang paling aktif dan berbahaya di dunia.<sup>1</sup> Tingkat bahaya yang tinggi itu disebabkan karena lokasi negara Indonesia yang terletak di dalam cincin api (*ring of fire*) Samudra Pasifik yang terdiri dari 450 gunung berapi di sepanjang 40.250 kilometer dari Amerika Selatan, menuju Jepang, Indonesia, dan Selandia Baru.<sup>2</sup>

Bencana yang terjadi tidak hanya memengaruhi infrastruktur negara Indonesia, tetapi juga dapat meninggalkan luka traumatis kepada setiap korban bencana. Jika dibiarkan, trauma yang dialami korban bencana dapat berkembang menuju fase yang lebih akut, yaitu *Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD)*. Tingkat kerawanan bencana di Indonesia serta kebutuhan yang genting terhadap penanganan menyeluruh menunjukkan urgensi dari pelayanan pastoral yang holistik. Maka dari itu, melalui risalah ini penulis akan menunjukkan bahwa pelayanan pastoral bagi korban bencana adalah pelayanan yang sangat penting untuk dikerjakan guna

---

<sup>1</sup>Anthony Reid, "History and Seismology in the Ring of Fire," dalam *Environment, Trade and Society in Southeast Asia: A Longue Durée Perspective*, ed. David Henley dan Henk Schulte Nordholt, Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde (Leiden: Brill, 2015), 62.

<sup>2</sup>"What Is the Ring of Fire?: Ocean Exploration Facts: NOAA Office of Ocean Exploration and Research," *Ocean Explorer*, diakses 12 Mei, 2023, <https://oceanexplorer.noaa.gov/facts/rof.html>.

memulihkan keadaan korban bencana, memulihkan mereka dari trauma, serta menuntun mereka untuk memiliki iman yang teguh kepada Tuhan.

### **Latar Belakang Masalah**

Alasan mengapa topik ini dipilih adalah karena kurangnya perhatian yang diberikan oleh gereja untuk memberikan pertolongan holistik yang mencakup aspek fisik, mental, dan spiritual bagi korban bencana katastrofe. Bencana katastrofe seperti gempa bumi dan tsunami adalah bencana yang memiliki pengaruh yang sangat besar, merusak, dan bahkan mematikan. Dampak tersebut merupakan akibat dari peristiwa kejatuhan manusia ke dalam dosa, sehingga kerusakan dan kematian secara pasti akan terjadi kepada setiap manusia dan dunia yang ditinggalinya.<sup>3</sup>

Bencana alam terus terjadi dan merenggut nyawa banyak orang, serta meninggalkan luka traumatis kepada para penyintas atau saksi dari peristiwa bencana. Ketika bencana terjadi, keadaan mental dan emosional dari korban secara langsung terikat kepada persepsi spiritualnya.<sup>4</sup> Oleh karena itu, korban bencana perlu menerima pelayanan pastoral yang baik, agar mereka dapat mengalahkan perasaan cemas dan trauma pascabencana dengan iman yang teguh. Maka dari itu, penulis akan menunjukkan bahwa pelayanan pastoral bagi korban bencana yang menderita *PTSD* (*Post-Traumatic Stress Disorder*) adalah pelayanan yang sangat penting untuk dilakukan, agar orang-orang percaya yang menjadi korban bencana dapat menerima

---

<sup>3</sup>Jim Elliff, "Natural Disaster and Pastoral Comfort," *Journal for Baptist Theology & Ministry* 4 (2007): 37.

<sup>4</sup>Ibid.

penanganan yang baik dan holistik. Pelayanan pastoral dibutuhkan untuk memimpin korban agar memiliki perspektif alkitabiah tentang Allah serta peristiwa bencana yang dialami, sehingga mereka dapat dipulihkan dari trauma yang dialaminya.

Bencana alam adalah sebuah peristiwa yang menyebabkan kerusakan yang luas dan membawa kesulitan serta kemalangan bagi mereka yang terdampak. Bencana alam dapat disebabkan oleh manusia atau peristiwa natural yang dapat mengakibatkan kematian, cedera, dan kerusakan properti.<sup>5</sup> Menurut data yang dicatat oleh Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), dalam tahun 2000–2018 terjadi setidaknya 28 bencana tsunami yang secara akumulasi menewaskan lebih dari 231.000 jiwa di Indonesia.<sup>6</sup> Sejak tahun 1980, telah terjadi kenaikan sebanyak 400% di dalam frekuensi kejadian bencana alam global, dengan lima kejadian bencana yang paling merusak terjadi dalam kurun waktu 20 tahun terakhir.<sup>7</sup>

Data-data di atas menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan yang besar untuk menanggulangi bencana dan menolong korban yang mengalami fenomena bencana secara langsung. Terdapat sejumlah upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dan gereja untuk memberikan pertolongan bagi korban bencana.<sup>8</sup> Sayangnya, bantuan-bantuan yang diberikan oleh pemerintah dan juga gereja sering kali hanya mencakup aspek fisik korban, sehingga korban bencana tidak menerima pertolongan yang

---

<sup>5</sup>Jamie D. Aten, *Disaster Ministry Handbook* (Downers Grove: InterVarsity, 2016), 22.

<sup>6</sup>Muhamad Sadly, *Katalog Tsunami Indonesia Tahun 416-2018* (Jakarta Pusat: Kedepatian Bidang Geofisika, Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika, 2018), 63.

<sup>7</sup>Aten, *Disaster Ministry Handbook*, 13.

<sup>8</sup>“Pemkot Semarang Kucurkan Dana Rp 1,6 Miliar Bantu Korban Banjir,” Pemerintah Kota Semarang, 15 November 2022, [https://semarangkota.go.id/p/4137/pemkot\\_semarang\\_kucurkan\\_dana\\_rp\\_1,6\\_miliar\\_bantu\\_korban\\_banjir](https://semarangkota.go.id/p/4137/pemkot_semarang_kucurkan_dana_rp_1,6_miliar_bantu_korban_banjir).

holistik, yang mencakup kebutuhan mental dan spiritual mereka.<sup>9</sup> Meskipun aspek fisik seperti bantuan logistik dan dana itu merupakan kebutuhan yang penting, tetapi pertolongan yang holistik juga harus mencakup kebutuhan aspek mental dan spiritual, untuk memulihkan korban dari trauma mereka, dan menolong mereka untuk memiliki iman yang teguh kepada Tuhan.

Fakta tersebut memberikan sebuah tugas yang esensial bagi gereja untuk melakukan pelayanan pastoral dan memperhatikan korban bencana yang membutuhkan pertolongan serta jawaban atas penderitaan mereka. Dalam buku *Trauma-Informed Pastoral Care*, Karen A. McClintock memaparkan peran gereja serta pendeta atau rohaniwan sebagai berikut,

*The church has been and will always be a place of healing and renewal and the training ground for social justice movements. As with other traumatic experiences, we will not be the same hereafter. Business as usual has been exposed as inherently racist and classists. Underresourced people and millions of unemployed people need the church to step up at this time, not to retreat back into the safety that power and privilege offer. The only way forward from here is for clergy and congregations to be trauma-informed and to work for personal, community, and national healing.*<sup>10</sup>

Gereja adalah tempat pemulihan bagi penderita *PTSD*; gereja adalah tempat di mana korban bencana dapat menerima pertolongan yang holistik, yang mencakup kebutuhan fisik, mental, serta spiritual mereka. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendeta atau rohaniwan dan bahkan jemaat secara umum harus memiliki pemahaman yang benar tentang trauma dan langkah-langkah pemulihannya.

---

<sup>9</sup>Angela Lu Fulton dan Isabel Ong, “Gereja-Gereja Indonesia Mengusahakan untuk Membantu Korban Gempa,” *Christianity Today*, 2 Desember 2022, <https://www.christianitytoday.com/ct/2022/december-web-only/cianjur-gempa-bantuan-indonesia-jakomkris-gereja-kristen-id.html>.

<sup>10</sup>Karen A. McClintock, *Trauma-Informed Pastoral Care: How to Respond When Things Fall Apart* (Minneapolis: Fortress, 2022), 10–11.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan kepada korban gempa bumi yang terjadi di L'Aquila, Italia, pada 6 April 2009 yang menewaskan 309 orang, ditemukan bahwa dimensi spiritual dan agama yang dianut para korban bencana menolong mereka untuk mengalahkan trauma dan masalah-masalah psikososial yang timbul akibat bencana gempa bumi. Pada akhirnya, dimensi spiritual dan agama korban bencana di L'Aquila dapat membangun kapasitas untuk beradaptasi dan memiliki ketangguhan untuk mengatasi pengalaman traumatis mereka.<sup>11</sup> Sebuah penelitian lain menunjukkan bahwa terdapat banyak orang yang bertobat dan mencari jemaat lokal untuk menemukan jawaban serta pertolongan ketika terjadi bencana.<sup>12</sup> Jika disimpulkan, dapat dilihat bahwa korban bencana memiliki kebutuhan spiritual dan psikologis yang mendalam, dan gereja sebagai sebuah kongregasi harus menyadari signifikansi pelayanan ini serta berdiri bagi para korban dengan melayani secara personal, komunal, dan bahkan nasional.

Trauma dapat terjadi ketika seseorang berhadapan dengan sebuah kejadian berbahaya yang sangat menakutkan dan bahkan mengancam nyawa seperti pelecehan seksual, kekerasan fisik, peperangan atau terorisme, pembunuhan, kecelakaan serius, bencana alam, penyakit yang mengancam nyawa, atau kejadian-kejadian traumatis lainnya. Jika korban tidak menerima penanganan yang baik, trauma tersebut dapat berkembang menjadi *Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD)*.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Paolo Stratta et al., "Spirituality and Religiosity in the Aftermath of a Natural Catastrophe in Italy," *Journal of Religion and Health* 52, no. 3 (September 2013): 1029–37.

<sup>12</sup>Aten, *Disaster Ministry Handbook*, 13.

<sup>13</sup>Raymond B. Flannery, *Post-Traumatic Stress Disorder: The Victim's Guide to Healing and Recovery* (New York: Crossroad, 1992), 4–5.

Secara umum, masa krisis akut yang dialami korban atau saksi trauma dapat berlangsung selama beberapa hari, atau bahkan hingga satu bulan. Mereka akan mengalami rasa takut, amarah, kebingungan, dan menarik diri dari orang lain. Beberapa dari mereka akan mengalami kesulitan untuk tidur karena ingatan dari kejadian traumatis itu akan terus berulang di dalam memori korban.<sup>14</sup> Pikiran manusia cenderung akan merekam secara persis kejadian menegangkan tersebut di dalam jangka waktu yang panjang. Hal tersebut terjadi karena banyaknya adrenalin yang dikeluarkan, sehingga semakin teliti memori manusia merekam kejadian-kejadian tersebut.<sup>15</sup> Akibatnya, para korban akan menghasilkan reaksi-reaksi fisik atau emosional seperti perasaan tidak berdaya, atau bahkan kehilangan pengendalian diri ketika mereka diperhadapkan dengan kejadian-kejadian tertentu yang mereplika trauma awalnya—stimulus tersebut disebut McClintock sebagai *retraumatization*.<sup>16</sup>

Reaksi-reaksi di atas adalah reaksi yang wajar dihadapi oleh korban trauma. Bagi sebagian korban, ketakutan yang dirasakan akan berkurang dalam waktu beberapa minggu, dan penguasaan diri korban akan memulih. Namun, bagi sebagian korban lainnya, gejala dari penderitaan yang akut itu akan terus berkembang dan jika tidak menerima penanganan yang baik, mereka akan memasuki fase kedua dari *PTSD* yang disebut sebagai fase kronis atau mati rasa. Korban trauma di dalam fase kronis ini melihat dunia sebagai tempat berbahaya; tidak ada tujuan untuk hidup, dan kesejahteraan diri tidak lagi diperhitungkan. Perasaan bahagia, tawa, dan bahkan

---

<sup>14</sup>Ibid., 7.

<sup>15</sup>Bessel A. Van der Kolk, *The Body Keeps the Score: Brain, Mind, and Body in the Healing of Trauma* (New York: Viking, 2014), 177–78.

<sup>16</sup>McClintock, *Trauma-Informed Pastoral Care*, 8.

kemarahan itu tidak akan lagi dirasakan korban. Fase kronis ini sering kali dikarakterisasikan oleh depresi yang berkelanjutan, dan jika tidak ditangani, fase ini dapat bertahan seumur hidup.<sup>17</sup>

Pemulihan dari trauma membutuhkan penanganan yang serius. Terdapat banyak usaha dan prinsip yang dikemukakan oleh para ahli di dalam bidang psikologi, salah satunya adalah prinsip “Empat R” yaitu *Realize, Recognize, Response, Resist Retraumatization* yang dikemukakan oleh *Substance Abuse and Mental Health Service Administration (SAMSHA)* yang berusaha untuk mengenali gejala trauma secara serius.<sup>18</sup> Akan tetapi, usaha dan prinsip tersebut tidak cukup, karena penulis berpendapat bahwa pemulihan terhadap trauma merupakan kerja sama manusia dengan Allah. Manusia merupakan ciptaan Allah yang dirancang dengan begitu kompleks, dengan sistem saraf dan memori yang rumit dan indah, sehingga segala hal yang berhubungan dengan diri manusia harus dilihat dari kacamata ilahi. Segala upaya pemulihan trauma harus dilakukan di dalam kerja sama dengan Allah, Sang Pencipta manusia. Segala upaya manusia untuk memahami diri secara akurat hanya dapat disadari melalui Kitab Suci.<sup>19</sup> Maka dari itu, penderita *PTSD* harus menerima pemahaman yang benar tentang Allah sebagai Pencipta, untuk dapat memahami fenomena bencana dan menerima pertolongan yang holistik.

Terdapat beberapa perspektif teologis tentang alasan terjadinya bencana alam, tetapi pandangan religius yang paling umum diyakini adalah bahwa bencana

---

<sup>17</sup>Flannery, *Post-Traumatic Stress Disorder*, 7–10.

<sup>18</sup>McClintock, *Trauma-Informed Pastoral Care*, 16.

<sup>19</sup>Jeremy Lelek, *Post-Traumatic Stress Disorder: Recovering Hope, The Gospel for Real Life* (Phillipsburg: P&R, 2013), 11–14.

merupakan hukuman atau penghakiman yang dijatuhkan Allah atas keberdosaan manusia.<sup>20</sup> Meskipun pandangan ini menerima dukungan dari beberapa tulisan di dalam Perjanjian Lama, namun pandangan tentang bencana sebagai penghakiman Allah ini tidak cukup untuk memberikan pemahaman yang utuh tentang bencana. Alkitab menunjukkan dimensi yang luas dari bencana; bencana alam dapat terjadi akibat dosa dan pemberontakan manusia, namun pada saat yang bersamaan, Alkitab juga menyatakan bahwa bencana alam dapat terjadi karena Allah, di dalam hikmat-Nya, mengizinkannya untuk terjadi di dalam dunia yang Ia ciptakan.<sup>21</sup>

Manusia tidak mampu memahami secara utuh alasan di balik terjadinya bencana katastrofe serta penderitaan yang dibawa olehnya. Namun, Allah telah menyingkapkan diri-Nya kepada manusia melalui Yesus Kristus, sehingga manusia dapat mengenal Allah dan memahami-Nya sebagai Allah yang dekat dengan umat-Nya dan bertindak dengan kasih di antara mereka. Lebih lanjut, John G. Stockhouse dalam tulisannya menjelaskan,

*If Jesus is the human face of God, Christians affirm, then human beings have a God who cares, a God who acts on their behalf (even to the point of self-sacrifice), and a God who is now engaged in the complete conquest of evil and the reestablishment of universal shalom for all time. If Jesus is truly God revealed, then we can trust God in spite of the evil all around us and in us... We can respond properly to evil in our lives because we know that God is all-good and all-powerful because we know Jesus.*<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup>Yance Zadrak Rumahuru dan Agusthina Ch Kakiay, "Rethinking Disaster Theology: Combining Protestant Theology with Local Knowledge and Modern Science in Disaster Response," *Open Theology* 6 (2020): 623–35, <https://doi.org/10.1515/opth-2020-0136>. Pandangan ini didasari pada kejadian-kejadian bencana yang terjadi di alam Perjanjian Lama, seperti peristiwa air bah, Sodom dan Gomora, bencana kelaparan, dan tulah.

<sup>21</sup>Terence E. Fretheim, *Creation Untamed: The Bible, God, and Natural Disasters*, Theological Explorations for the Church Catholic (Grand Rapids: Baker Academic, 2010), 149–51.

<sup>22</sup>John G. Stackhouse, *Can God Be Trusted? Faith and the Challenge of Evil* (New York: Oxford University Press, 1998), 103–04.

Yesus Kristus telah menyatakan kuasa dan kasih Allah secara sempurna di dalam dirinya (lih. Yoh. 14:10), sehingga manusia dapat menerima damai sejahtera bahkan di tengah penderitaan yang mereka alami.

Sejauh penelusuran penulis, karya tulis ilmiah tentang pelayanan pastoral bagi penderita *PTSD* akibat bencana katastrofe merupakan topik yang belum marak dibicarakan di dalam pemahaman teologi Injili. Maka dari itu, penulis di dalam karya ini akan memberikan pemaparan mengenai urgensi pelayanan pastoral yang holistik bagi penderita *PTSD*, dan menjelaskan nilai teologis di dalam pelayanan pastoral bagi korban bencana. Sebagai implikasinya, pada bagian akhir risalah ini, penulis akan memaparkan metode-metode pemulihan trauma di dalam aspek fisik, mental, dan spiritual yang dapat dikerjakan oleh para pastor untuk menolong korban bencana yang menderita *PTSD* untuk dapat pulih dari trauma mereka.

### **Rumusan Masalah**

Penulis menyimpulkan rumusan masalah dari penelitian ini di dalam satu pertanyaan utama, yaitu “apakah signifikansi dari pelayanan pastoral bagi penderita *PTSD* akibat bencana alam?” Pertanyaan utama tersebut akan dijabarkan lebih lanjut di dalam beberapa pertanyaan pendukung. Pertama, “apa itu pelayanan pastoral?” Kedua, “apa itu bencana katastrofe dan dampak apa yang dibawa oleh bencana di dalam aspek kehidupan manusia?” Ketiga, “bagaimana iman Kristen memahami fenomena bencana?” Keempat, “bagaimana rohaniwan dan gereja secara komunal dapat mengintegrasikan pemahaman yang benar tentang fenomena bencana untuk melakukan pelayanan pastoral bagi korban bencana yang mengalami trauma?”

## Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis merumuskan tiga tujuan utama dari penelitian ini. Pertama, penelitian ini dapat mengisi kognisi dari rohaniwan serta jemaat secara umum tentang pemahaman yang benar tentang Allah, fenomena bencana alam serta dampaknya di dalam aspek fisik, mental, dan spiritual korban. Kedua, pemaparan faktual tentang bencana katastrofe dapat menggerakkan hati dan tangan dari pembaca risalah ini, untuk mengambil bagian di dalam pelayanan bencana. Ketiga, tulisan ini dapat menolong para penderita *PTSD* akibat bencana alam untuk melangkah di dalam iman kepada Kristus untuk memulihkan trauma mereka.

Besar harapan penulis bahwa tulisan ini dapat memberikan kontribusi bagi gereja, rohaniwan, dan jemaat secara umum untuk dapat mempertimbangkan secara serius pelayanan pastoral bagi penderita *PTSD*, serta mengintegrasikan pemahaman teologis tentang Allah dan bencana alam di dalam pelayanan pastoral bagi korban bencana, untuk memberikan pertolongan yang bersifat holistik.

## Batasan Pembahasan

Untuk mengerucutkan penelitian ini, penulis menetapkan beberapa batasan di dalam pembahasan risalah ini. Pertama, tulisan ini bukanlah petunjuk praktis untuk mempersiapkan diri menghadapi bencana, atau bahkan mencegah terjadinya bencana katastrofe. Penulis berada di dalam presuposisi bahwa bencana katastrofe seperti gempa bumi, tsunami, erupsi, merupakan kejadian-kejadian alam yang tidak dapat diprediksi dan tidak terhindarkan. Kedua, penulis membatasi pembahasan bencana kepada bencana katastrofe, khususnya bencana-bencana yang berdampak besar seperti

gempa bumi dan tsunami—bencana yang dapat disebabkan karena tindakan amoral manusia seperti kekerasan atau bencana yang diakibatkan oleh kelalaian manusia dalam menjaga alam seperti bencana banjir tidak masuk dalam pembahasan. Ketiga, pelayanan pastoral yang dibahas di dalam risalah ini dibatasi hanya menjadi pelayanan pastoral bagi korban bencana yang mengalami *Post-Traumatic Stress Disorder*, dan tidak mencakup pelayanan kedukaan. Keempat, pemahaman dari bencana katastrofe yang dibahas di dalam risalah ini secara sempit akan dibatasi sebagai kejadian alam yang berada di luar kendali manusia. Kelima, skripsi ini adalah tulisan teologis yang berusaha menelaah makna teologis di balik terjadinya bencana alam, serta kaitannya dengan Allah. Skripsi ini bukanlah tulisan ilmiah yang berusaha mencari penyebab alamiah dari peristiwa bencana katastrofe.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan di dalam skripsi ini adalah metode penelitian kepustakaan. Penulis akan meneliti literatur-literatur yang berkaitan dengan topik pelayanan pastoral dan bencana alam untuk menjelaskan pemahaman teologis tentang bencana alam dan prinsip-prinsip di dalam pelayanan pastoral bagi penderita trauma. Pemahaman teologis tentang bencana alam akan dilakukan dengan metode hermeneutika terhadap teks-teks Alkitab yang berbicara tentang peristiwa bencana alam seperti air bah, hujan api dan belerang yang Allah jatuhkan atas Sodom dan Gomora, serta bencana dan kemalangan yang dialami oleh Ayub. Sumber-sumber yang akan dikaji oleh penulis diambil dari jurnal, disertasi, dan buku-buku yang berbicara tentang pelayanan pastoral dalam kaitannya dengan bencana alam, dan penjelasan teologis mengenai bencana alam dan keterlibatan Allah di dalamnya.

## Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan dibagi ke dalam lima bab. Pada bab pertama, penulis akan memaparkan latar belakang, menyusun perumusan masalah, menetapkan tujuan penelitian, menjelaskan metode penelitian, membatasi pembahasan di dalam skripsi, dan memberi pemaparan sistematika pembahasan dari keseluruhan risalah. Dalam bagian pertama ini, penulis memaparkan fakta dari data-data yang diperoleh untuk menunjukkan tingginya frekuensi terjadinya bencana alam di dunia serta menimbulkan urgensi dari pelayanan pastoral bagi korban bencana. Kejadian bencana katastrofe yang marak terjadi tidak hanya memengaruhi aspek fisik manusia, akan tetapi bencana yang terjadi juga berdampak pada aspek mental dan spiritual korban.

Pada bab kedua, penulis akan memberikan penjelasan mengenai dampak bencana katastrofe bagi korban. Penjelasan ini akan mencakup definisi dari bencana katastrofe, serta dampak fisik, mental, dan spiritual yang dialami oleh korban. Bencana katastrofe dapat meninggalkan ingatan traumatis dan dampak pada aspek fisik, psikologi, dan spiritual korban. Jika tidak menerima penanganan yang baik, trauma yang dimiliki korban dapat memasuki tingkatan yang lebih akut, dan secara spiritual korban akan mulai mempertanyakan keberadaan dan kebaikan Allah.

Pada bab ketiga, penulis akan memberikan penjelasan mengenai pelayanan pastoral sebagai tugas penggembalaan. Bab ini terdiri dari beberapa subbab, yang memaparkan definisi dari pelayanan pastoral sebagai tugas penggembalaan, kualitas pribadi dan tugas seorang pastor, serta pandangan alkitabiah mengenai bencana katastrofe dan implikasinya di dalam kehidupan orang-orang percaya. Alkitab menggambarkan Allah sebagai Gembala yang baik, dan gambaran tersebut nyata melalui teladan Tuhan Yesus yang menyatakan diri-Nya sebagai Gembala yang baik.

Melalui penggambaran tersebut, penulis akan menjelaskan tugas pastor sebagai gembala bawahan Allah yang memelihara kawanan domba-Nya.

Pada bab keempat, penulis akan memberi penjelasan mengenai langkah-langkah konkret dalam pemulihan korban bencana di dalam aspek fisik, mental, dan spiritual. Bencana katastrofe dapat mengakibatkan dampak yang merusak setiap aspek kehidupan manusia. Maka dari itu sebagai pemelihara jemaat Allah, para pastor perlu memahami kebutuhan-kebutuhan mendasar dalam aspek fisik, mental, dan spiritual untuk memberikan pelayanan yang holistik bagi para korban.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adeney-Risakotta, Bernard. "Is There a Meaning in Natural Disasters?: Constructions of Culture, Religion, and Science." *Exchange* 38, no. 3 (2009): 226–43. <https://doi.org/10.1136/157254309X449719>.
- Alawiyah, Tuti, Holly Bell, Loretta Pyles, dan Ratonía C. Runnels. "Spirituality and Faith-Based Interventions: Pathways to Disaster Resilience for African American Hurricane Katrina Survivors." *Journal of Religion & Spirituality in Social Work: Social Thought* 30, no. 3 (2011): 294–319. <https://doi.org/10.1080/15426432.2011.587388>.
- Alleman, Herbert C. "The Book of Genesis." Dalam *Old Testament Commentary: A General Introduction to and a Commentary on the Books of the Old Testament*, diedit oleh Herbert C. Alleman dan Elmer E. Flack, 171-206. Philadelphia: Muhlenberg, 1948.
- American Psychiatric Association. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders: DSM-5*. Ed. Ke-5. Washington: American Psychiatric Association, 2013.
- Arnold, Bill T., dan Bryan Beyer. *Encountering the Old Testament: A Christian Survey*. Ed. Ke-3. Grand Rapids: Baker Academic, 2015.
- Aten, Jamie D. *Disaster Ministry Handbook*. Downers Grove: InterVarsity, 2016.
- Bica, Jorge, Christie Chatterley, Ayça Dönmez, Rick Johnston, dan Francesco Mitis. *Progress on Household Drinking Water, Sanitation and Hygiene 2000-2022: Special Focus on Gender*. New York: United Nations Children's Fund and World Health Organization, 2023.
- Biles, Deron J. "Introduction: The Ministry of a Shepherd." Dalam *Pastoral Ministry: The Ministry of a Shepherd*, diedit oleh Deron J. Biles, Paige Patterson, dan Jason G. Duesing. Nashville: B & H Academic, 2017. ePub
- Billman, Kathleen D., dan Daniel L. Migliore. *Rachel's Cry: Prayer of Lament and Rebirth of Hope*. Cleveland: United Church, 1999.
- Block, Daniel Isaac. *The Book of Ezekiel*. New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.
- Bock, Darrell L. *Luke*. NIV Application Commentary Series. Grand Rapids: Zondervan, 1998.
- Briscoe, Stuart. *Genesis*. Mastering the Old Testament. Dallas: Word, 1994.

- Brown, Joe, Sue Cavill, Oliver Cumming, dan Aurelie Jeandron. "Water, Sanitation, and Hygiene in Emergencies: Summary Review and Recommendations for Further Research." *Waterlines* 31, no. 1/2 (2012): 11–29.
- Carr, Lowell Juilliard. "Disaster and the Sequence-Pattern Concept of Social Change." *American Journal of Sociology* 38, no. 2 (1932): 207–18.
- Chan, Emily Ying Yang. *Public Health Humanitarian Responses to Natural Disasters*. Routledge Humanitarian Studies Series. New York: Routledge, 2017.
- Chan, Simon. *Spiritual Theology: A Systematic Study of the Christian Life*. Downers Grove: InterVarsity, 1998.
- Chester, D K. "The Theodicy of Natural Disasters." *Scottish Journal of Theology* 51, no. 4 (1998): 485–505.
- Collver III, Albert B. "Natural Disaster, Judgment, Repentance, and Cross." *Concordia Journal* 37 no. 1 (2011): 14–16.
- Cook, Stephen W, Jamie D Aten, Michael Moore, Joshua N Hook, dan Don E Davis. "Resource Loss, Religiousness, Health, and Posttraumatic Growth Following Hurricane Katrina." *Mental Health, Religion & Culture* 16, no. 4 (2013): 352–66. <https://doi.org/10.1080/13674676.2012.667395>.
- Culbertson, Philip Leroy, dan Arthur Bradford Shippee. *The Pastor: Readings from the Patristic Period*. Minneapolis: Fortress, 1990.
- Dawn, Marva J., Eugene H. Peterson, dan Peter Santucci. *The Unnecessary Pastor: Rediscovering the Call*. Grand Rapids: Eerdmans, 2000.
- Diefenthaler, Jon. "Jehovah and Johari." *Concordia Journal* 37 no. 1 (2011): 11–14.
- Dombrowsky, Wolf R. "Again and Again: Is a Disaster What We Call a 'Disaster'?" Dalam *What Is a Disaster? New Answers to Old Questions*, diedit oleh E. L. Quarantelli, 13–24. Philadelphia: Xlibris, 2005.
- Drescher, Kent D., Gilbert Ramirez, Jeffrey J. Leoni, Jennifer M. Romesser, Jo Sornborger, dan David W. Foy. "Spirituality and Trauma: Development of a Group Therapy Module." *Group* 28, no. 4 (2004): 71–87.
- Elliff, Jim. "Natural Disaster and Pastoral Comfort." *Journal for Baptist Theology & Ministry* 4 (2007): 36–44.
- Flannery, Raymond B. *Post-Traumatic Stress Disorder: The Victim's Guide to Healing and Recovery*. New York: Crossroad, 1992.
- Fretheim, Terence E. *Creation Untamed: The Bible, God, and Natural Disasters*. Theological Explorations for the Church Catholic. Grand Rapids: Baker Academic, 2010.

- Fulton, Angela Lu dan Isabel Ong. "Gereja-Gereja Indonesia Mengusahakan Untuk Membantu Korban Gempa." *Christianity Today*, 2 Desember 2022. <https://www.christianitytoday.com/ct/2022/december-web-only/cianjur-gempa-bantuan-indonesia-jakomkris-gereja-kristen-id.html>.
- Gilbert, Claude. "Studying Disaster: Changes in the Main Conceptual Tools." Dalam *What Is a Disaster? New Answers to Old Questions*, diedit oleh E. L. Quarantelli, 3–12. Philadelphia: Xlibris, 2005.
- Graham, Larry Kent. "Pastoral Theology and Catastrophic Disaster." *Journal of Pastoral Theology* 16, no. 2 (2006): 1–17.
- Greenberg, Moshe. *Ezekiel 21-37: A New Translation with Introduction and Commentary*. Anchor Bible 22A. New York: Doubleday, 1997.
- Hartley, John E. *The Book of Job*. New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1988.
- Herring, Alison M. "Social Vulnerability and Faith in Disasters: An Investigation into the Role of Religion in New Orleans after Hurricane Katrina." Dis. PhD, University of North Texas, 2012.
- Hunsinger, Deborah Van Deusen. "Trauma-Informed Spiritual Care: Lifelines for a Healing Journey." *Theology Today* 77, no. 4 (January 2021): 359–71. <https://doi.org/10.1177/0040573620961145>.
- Jefferson, Charles Edward. *The Minister as Shepherd: The Privileges and Responsibilities of Pastoral Leadership*. Fort Washington: CLC, 2006.
- Keener, Craig S. *1-2 Corinthians*. New Cambridge Bible Commentary. New York, 2005.
- Köstenberger, Andreas J. "Jesus the Good Shepherd Who Will Also Bring Other Sheep (John 10:16): The Old Testament Background of a Familiar Metaphor." *Bulletin for Biblical Research* 12, no. 1 (2002): 67–96.
- Lelek, Jeremy. *Post-Traumatic Stress Disorder: Recovering Hope*. The Gospel for Real Life. Phillipsburg, New Jersey: P&R Pub, 2013.
- Longman, Tremper. *Genesis*. Story of God Commentary. Old Testament Series 1. Grand Rapids: Zondervan, 2016.
- Lutzer, Erwin W. *An Act of God? Answers to Tough Questions about God's Role in Natural Disasters*. Carol Stream: Tyndale, 2011.
- MacArthur, John. *Pastoral Ministry: How to Shepherd Biblically*. John MacArthur Pastor's Library. Nashville: Thomas Nelson, 2005. ePub
- . "The Character of a Pastor." Dalam MacArthur, *Pastoral Ministry*.

- . “What Is a Pastor to Be and Do?” Dalam MacArthur, *Pastoral Ministry*.
- Mayhue, Richard L. “Rediscovering Pastoral Ministry.” Dalam MacArthur, *Pastoral Ministry*.
- McClintock, Karen A. *Trauma-Informed Pastoral Care: How to Respond When Things Fall Apart*. Minneapolis: Fortress, 2022.
- Mitchell, Kenneth R., dan Herbert Anderson. *All Our Losses, All Our Grievs: Resources for Pastoral Care*. Philadelphia: Westminster, 1983.
- Reid, Anthony. “History and Seismology in the Ring of Fire.” Dalam *Environment, Trade and Society in Southeast Asia: A Longue Durée Perspective*, diedit oleh David Henley dan Henk Schulte Nordholt, 62–77. Verhandelingen van Het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- En Volkenkunde 300. Leiden: Brill, 2015.
- Rumahuru, Yance Zadrak, and Agusthina Ch Kakiay. “Rethinking Disaster Theology: Combining Protestant Theology with Local Knowledge and Modern Science in Disaster Response.” *Open Theology* 6 (2020): 623–35. <https://doi.org/10.1515/opth-2020-0136>.
- Sadly, Muhamad. *Katalog tsunami Indonesia tahun 416-2017*. Jakarta Pusat: Kedeputan Bidang Geofisika, Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika, 2018.
- Sato, Mikiko, Pilar S Horner, Daniel Vélez Ortiz, dan Abbie Nelson. “The Role of Spirituality in Family Adjustment and Resilience among Puerto Rican Families Post-Hurricane Maria.” *Journal of Religion & Spirituality in Social Work: Social Thought* 41, no. 1 (2022): 90–103. <https://doi.org/10.1080/15426432.2021.2000553>.
- Siegel, Daniel J. *The Mindful Brain: Reflection and Attunement in the Cultivation of Well-Being*. New York: Norton, 2007.
- Stackhouse, John G. *Can God Be Trusted? Faith and the Challenge of Evil*. New York: Oxford University Press, 1998.
- Stitzinger, James F. “Pastoral Ministry in History.” Dalam MacArthur, *Pastoral Ministry*.
- Stratta, Paolo, Cristina Capanna, Ilaria Riccardi, Giulio Perugi, Cristina Toni, Liliana Dell’Osso, dan Alessandro Rossi. “Spirituality and Religiosity in the Aftermath of a Natural Catastrophe in Italy.” *Journal of Religion and Health* 52, no. 3 (September 2013): 1029–37. <https://doi.org/10.1007/s10943-012-9591-z>.
- Syamsidik, Agus Nugroho, Rina Suryani Oktari, dan Mirza Fahmi. *Aceh Pasca 15 Tahun Tsunami: Kilas Balik Dan Proses Pemulihan*. Banda Aceh: Tsunami and Disaster Mitigation Research Center, 2019.

- Tan, Siang-Yang. *Shepherding God's People: A Guide to Faithful and Fruitful Pastoral Ministry*. Grand Rapids: Baker Academic, 2019.
- Van der Kolk, Bessel A. *The Body Keeps the Score: Brain, Mind, and Body in the Healing of Trauma*. New York: Viking, 2014.
- Walton, John H. *A Survey of the Old Testament*. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2019.
- Walton, John H., *Genesis*. NIV Application Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 2015.
- Wilson, Jim L. *Pastoral Ministry in the Real World: Loving, Teaching, and Leading God's People*. Bellingham: Lexham, 2018.
- Witherington, Ben. *Revelation*. New Cambridge Bible Commentary. New York: Cambridge University Press, 2003.
- World Health Organization. *The Management of Nutrition in Major Emergencies*. Geneva: World Health Organization, 2000.

